

## **A. JUDUL**

**Akulturası Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Pada Prosesi Resepsi**

**Pernikahan Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan**

## **B. LATAR BELAKANG**

Sebagai makhluk sosial manusia dalam kehidupannya sehari-hari mengadakan interaksi dengan manusia yang lain, serta menjaga dan berusaha sebaik-baiknya mengadakan hubungan yang baik pula di dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga diperlukan adanya suatu usaha untuk penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan tempat tinggal dan beraktivitas sehari-hari. Begitu juga apabila memasuki lingkungan masyarakat, sikap saling peduli antara sesama, tolong menolong dan menjaga kerukunan antara masyarakat juga sangat penting. Tuntutan-tuntutan seperti itu harus dilakukan untuk mampu berinteraksi dan bertingkah laku baik terhadap sesama warga masyarakat.

Menurut Peter L. Berger (Fatih:2013) masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Sebelum terbentuknya suatu masyarakat, tentunya ada usaha yang dilakukan untuk membentuk sebuah kesatuan yang dapat dikatakan masyarakat, seperti yang telah dikemukakan oleh Ahmadi (1991:23) “Salah satu aspek terbentuknya masyarakat adalah individu, Individu berasal dari kata latin *individuum* yang artinya tidak

terbagi. Individu menekankan penyelidikan kepada kenyataan-kenyataan hidup yang istimewa dan seberapa besar mempengaruhi kehidupan manusia.”

Dalam bermasyarakat tentunya dibutuhkan individu yang membentuk masyarakat, karena manusia perlu melakukan interaksi maupun hubungan yang dapat mendukung antarindividu. Menurut Sri Sudarmi (2009:37) “Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan bertentangan sekalipun kita memerlukan orang lain.” Dalam bergaul dengan orang lain selalu ada timbal balik atau melibatkan dua belah pihak. Interaksi sosial merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat/ sosial. Artinya kehidupan bermasyarakat/ sosial akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Pernikahan merupakan salah satu perwujudan dari interaksi sosial. Dengan adanya suatu pernikahan akan membuat interaksi social yang ada semakin erat, baik itu interaksi sosial dalam keluarga maupun antara keluarga dengan masyarakat. Pengertian Pernikahan / Perkawinan – Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam rangka merayakan hari pernikahan, ada hal yang selalu dilaksanakan oleh keluarga, yaitu prosesi pernikahan. Sebenarnya, prosesi

pernikahan merupakan proses kultural yang antara masyarakat satu dengan lainnya harusnya berbeda. Menurut Kutoyo (2004:150) “ditinjau dari sudut etimologi istilah kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yaitu buddayah, yang berarti akal.”Selain daripada itu, Kutoyo (2004:150) juga menyatakan

bahwa pada diri manusia terdapat unsur-unsur potensi kebudayaan, yaitu

1. Cipta, yakni kemampuan akal pikiran yang menimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia selalu memiliki keinginan untuk mengetahui rahasia-rahasia alam dan kehidupan. Dengan akal, pikiran, dan nalar (*ratio*) manusia selalu mencari, menyelidiki dan menemukan sesuatu yang baru, serta mampu menciptakan karya-karya besar.
2. Rasa, dengan panca inderanya manusia mengembangkan rasa keindahan dan estetika dan melahirkan karya-karya kesenian.
3. Karsa, atau kehendak, dengan ini manusia selalu menghendaki untuk menyempurnakan hidupnya, merindukan kemuliaan hidup, mencapai kesusuilaan, budi pekerti, dan selalu mencari perlindungan dari Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Di atas dijelaskan bahwa kebudayaan di setiap daerah itu memiliki keragaman budaya, termasuk dalam prosesi pernikahan. Di Kabupaten Bengkayang dihuni oleh berbagai etnik, seperti etnik Dayak, etnik Melayu, etnik Madura, etnik Jawa, etnik Bugis, etnik Sunda, etnik Cina dan etnik Batak. Oleh karena itu tak heran jika di Kabupaten Bengkayang memiliki adat dan kebudayaan yang beragam, salah satu keragaman tersebut adalah rangkaian adat perkawinan yang khas.

Rangkaian prosesi pernikahan yang ada di Kabupaten Bengkayang menjadi beragam karena keragaman etnik. Namun pada beberapa daerah sering ditemukan perbedaan unsur etnik yang berimbas pada prosesi pernikahan. Dengan kata lain, terjadi akulturasi budaya dalam prosesi pernikahan. Akulturasi dimaksud adalah

“Akulturasi adalah proses social yang terjadi bila kelompok social dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.” (Koentjaraningrat, 1990: 247)

Salah satu bentuk dari akulturasi merupakan pernikahan. Pernikahan yang terjadi antaretnik merupakan proses akulturasi kebudayaan. Melalui pernikahan ini terjadi perubahan yang terlihat karena dilatarbelakangi oleh dua kebudayaan yang berbeda sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang baru. Seperti prosesi resepsi pernikahan yang dilaksanakan menjadi beragam akibat adanya percampuran kebudayaan. Prosesi resepsi pernikahan yang akan dibahas disini adalah prosesi resepsi pernikahan antara etnik jawa dengan etnik dayak.

Untuk memahami lebih lanjut tentang etnik, tentunya kita harus tahu apa itu etnik. Menurut Frederich Barth (Mendatu:2007) “Istilah etnik dapat menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya.” Barth (Mendatu:2007) juga mengemukakan bahwa

“Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembangbiak. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.”

Karena hal inilah yang membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman suku dan budaya. Seperti yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Terdapat beberapa etnik yang tinggal bersama sehingga menciptakan penyatuan antara kultur atau budaya masing-masing etnik.

Akulturasasi ini terjadi dalam prosesi pernikahan antara etnik jawa dengan etnik dayak, dimana terdapat adanya penyatuan dua kebudayaan yang berbeda, penyatuan kebudayaan ini mengakibatkan munculnya kebudayaan yang baru. Contoh di pernikahan etnik dayak, ada beberapa acara, seperti *ngomo' kamaru, batarup, macah baras*, dan *gawe panganten* (Viorensyaflody:2012). Kemudian dipadukan dengan pernikahan adat jawa seperti *serah-serahan, lamaran, pernikahan, presmanan, upacara siraman*, dan *janur kuning* (Nadilaikaputri:2013). Dimana dalam prosesi resepsi pernikahan ini, antara etnik jawa dengan etnik dayak terjadi percampuran kedua kebudayaan. Percampuran dua kebudayaan ini sering terjadi di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang.

Akulturası yang terjadi di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang dapat dilihat pada prosesi resepsi pernikahan salah satunya pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak. Berdasarkan data kependudukan desa tahun 2013-2014, di Desa Pasti Jaya memiliki jumlah penduduk 4.258 Jiwa, yang mayoritas penduduknya adalah etnik Dayak. Namun ada beberapa etnik yang terdapat di Desa Pasti Jaya diantaranya etnik Jawa, Melayu, Batak, Madura, dan Cina. Dari beberapa etnik tersebut terjadi akulturası dalam bentuk pernikahan yang jumlahnya berkisar antara etnik Dayak dengan Cina sebesar 3 Pasangan. Antara etnik Dayak dengan Jawa sebesar 3 Pasangan. Antara etnik Dayak dengan Melayu sebesar 2 Pasangan. Antara etnik Dayak dengan Batak sebesar 2 Pasangan. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi akulturası budaya yang telah ada di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan. Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti akan membuat penelitian dengan judul Akulturası Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Pada Prosesi Resepsi Pernikahan Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu prosesi resepsi pernikahan. Masalah penelitian ini adalah bagaimana akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak pada prosesi resepsi pernikahan di desa pasti jaya kecamatan samalantan ?

### **D. SUB MASALAH**

Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi antara etnik jawa dengan etnik dayak dalam prosesi resepsi pernikahan di desa pasti jaya kecamatan samalantan.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak di desa pasti jaya kecamatan samalantan.
3. Bagaimana hasil dari akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak pada prosesi resepsi pernikahan di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses akulturasi yang terjadi antara etnik jawa dengan etnik dayak dalam prosesi resepsi pernikahan di desa pasti jaya kecamatan samalantan.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak di desa pasti jaya kecamatan samalantan.
3. Hasil dari akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak pada prosesi resepsi pernikahan di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari diadakannya penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi teoritis dan praktis

##### **1. Teoritis**

Dapat memberikan sumbangan teori bagi ilmu sosiologi dan pendidikan serta menambah bahan pustaka yang menyangkut tentang akulturasi budaya.

##### **2. Praktis**

###### **a. Pemerintah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah agar lebih mengetahui



mengenai akulturasi yang terjadi di berbagai daerah khususnya di desa pasti jaya kecamatan samalantan kabupaten bengkayang.

b. Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai acuan dan menjadi tambahan referensi untuk pembaca yang akan meneliti pada bidang yang sama.

## **G. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

### **1. Fokus penelitian**

Pada penelitian ini, fokus penelitian ada pada akulturasi. Akulturasi yang dimaksud oleh peneliti ada pada akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak. Akulturasi yang dibahas difokuskan pada prosesi resepsi pernikahan. Sehingga peneliti berusaha mengungkap proses yang mempengaruhi akulturasi, faktor akulturasi yang terjadi dalam prosesi resepsi pernikahan dan hasil dari akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak.

### **2. Definisi Konseptual**

#### **a. Akulturasi**

Menurut Gillin dan Gillin ( Ghofur : 2012) menyatakan bahwa “akulturasi sebagai proses dimana masyarakat - masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang sama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari kedua kebudayaan itu.” Yang dimaksud akulturasi dalam penelitian ini adalah akulturasi antara etnik jawa

dengan etnik sunda pada rosesi resepsi pernikahan di desa pasti jaya  
kecamatan samalantan.

#### b. Etnik

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Etnik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

#### c. Pernikahan

Definisi pernikahan menurut Subagyo (1995) dalam bukunya “Perkawinan menurut undang-undang”, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang lelaki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prosesi resepsi pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

#### d. Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan

Desa Pasti Jaya merupakan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti. Desa Pasti Jaya ialah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Samalantan yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

## **H. Tinjauan Pustaka**

### **1. Definisi Akulturasi**

Istilah akulturasi telah digunakan pada akhir abad ke-19, Pada Tahun 1935, *Committee social science research council* sebagai bagian dari satu memorandum yang anggotanya adalah Redfield, Linton, dan Herskovits menyusun definisi tentang akulturasi yang dapat digunakan sebagai pedoman penelitian mengenai akulturasi. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Dengan demikian, dalam akulturasi terdapat perubahan dan percampuran kebudayaan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya “*culture Sociology*” (Ghofur:2012) , memberikan definisi mengenai akulturasi sebagai proses

dimana masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang sama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari kedua kebudayaan itu.

Koentjaraningrat (1997:248) menegaskan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Akulturasi dapat diartikan menerima, mengelola kebudayaan asing dan mengombinasikannya dengan kebudayaan asli pribumi tanpa merusak atau menghilangkan unsur-unsur keaslian budaya pribumi.

Dari definisi akulturasi menurut koentjaraningrat di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menghasilkan kebudayaan baru, tetapi tidak menghilangkan kepribadian atau sifat kebudayaan aslinya.

## 2. Bentuk Akulturasi

Salah satu bentuk dari akulturasi adalah adanya suatu kontak kebudayaan yang terjadi secara terus-menerus. Kontak terus-menerus ini

dapat berlangsung oleh berbagai sebab, seperti adanya hubungan perdagangan, hubungan perkawinan dan kekerabatan, dan hubungan lainnya yang dapat menimbulkan kontak intensif.

Dalam Koentjaraningrat (1999:247) dikatakan bahwa bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan akulturasi adalah sebagai berikut

- a. Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antarbagian dari masyarakat, dan terjadi semata-mata antara individu dari dua kelompok. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang saling dipresentasikan bergantung ada jenis-jenis kelompok social dan status individu yang bertemu.
- b. Kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak kejadian, kontak antara bangsa atau suku bangsa pada mulanya lebih bersifat permusuhan.
- c. Kontak dapat timbul antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi. Pada negara-negara jajahan, bentuk kontak seperti tersebut terjadi dalam suasana penindasan yang menimbulkan gerakan kontraakulturasi, yaitu masyarakat yang dijajah berusaha memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif mengembangkan kembali cara-cara hidup lama yang bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apapun untuk mengenyahkan penjajahan.
- d. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.
- e. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materiil dan yang nonmaterial dari kebudayaan yang

sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan kebudayaan yang kompleks pula.

Selain daripada itu, Koentjaraningrat (1997-248) menyatakan bahwa Bentuk-bentuk kontak kebudayaan diatas menimbulkan proses akulturasi, dan akibat yang muncul yang disebabkan oleh akulturasi adalah sebagai berikut.

- a. Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, misalnya silaturahmi kepada orangtua dan kerabat yang dulu harus dilakukan secara berhadap-hadapan, kini silaturahmi dapat dilakukan dalam jarak jauh, melalui telepon, pesan singkat dan lain-lain.
- b. Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, misalnya hubungan antarremaja yang semakin terbuka.
- c. Terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, misalnya masyarakat menikmati hasil-hasil penemuan baru dan data menerapkan teknologi yang canggih
- d. Perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Misalnya perempuan lebih aktif bekerja diluar rumah, berpolitik, menjadi penguasa dan pengusaha dan mampu mengendalikan perusahaan besar yang awalnya hanya dikuasau oleh kaum laki-laki.

### 3. Masalah dalam Akulturasi.



Dikarenakan adanya suatu perpaduan dua unsur kebudayaan. Sudah pasti terdapat perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan lainnya. Hal ini menimbulkan masalah dalam proses penerimaan akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (2009:205) ada lima golongan masalah mengenai akulturasi, yaitu:

- 1) Mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
- 2) Mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, dan sukar diterima oleh masyarakat.
- 3) Mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
- 4) Mengenai individu-individu yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
- 5) Mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis social yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Koentjaraningrat (2009:205) juga menyatakan bahwa dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa masalah khusus, yaitu :

- 1) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- 2) Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing.

- 3) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
- 4) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi.
- 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

#### 4. Proses akulturasi

Dikarenakan adanya hubungan intensif antara kelompok-kelompok individu yang mempunyai kebudayaan berbeda sehingga menyebabkan terjadinya suatu proses akulturasi antara kebudayaan yang berbeda. Menurut William A. Haviland (Soekadijo, 2001:263) dikatakan bahwa Para ahli antropologi menggunakan istilah-istilah berikut untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi.

- a. Substitusi, ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan structural yang hanya kecil sekali.
- b. Sinkretisme, dimana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
- c. Adisi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan struktural.
- d. Dekulturasi, dimana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang.

- e. Orijinasi, unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- f. Penolakan, dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Ini menimbulkan penolakan sama sekali, pemberontakan, atau gerakan kebangkitan.

Selain daripada itu, menurut Koentjaraningrat (Sekar:2012) dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu proses akulturasi, Secara garis besar, ada dua faktor yang menyebabkan akulturasi dapat terjadi, yaitu:

#### 1. Faktor Intern

- a) Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, migrasi)
- b) Adanya penemuan baru. Discovery (penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada). Invention (penyempurnaan penemuan baru). Innovation (pembauran atau penemuan baru yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada. Penemuan baru didorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangan unsur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat).
- c) Konflik yang terjadi dalam masyarakat.
- d) Pemberontakan atau revolusi

#### 2. Faktor Ekstern

- a) Perubahan alam
- b) Peperangan
- c) Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran kebudayaan), akulturasi (pembauran antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya), asimilasi (pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

## 5. Etnik

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah “etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.” Anggota dalam suatu kelompok etnik tentunya memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Menurut Frederich Barth (Mendatu:2007) “istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya.” Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang :

1. Dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

## 6. Definisi Pernikahan

Menurut *Royal Anthropological Institute* (1951, dalam Kottak, 2004, 2006), pernikahan dikatakan sebagai “*a union between man and woman*

*such that the children born to the woman are recognized as legitimate offspring of both partner.”*

Seperti yang terdapat dalam Meinarno (2011:129) dijelaskan bahwa “pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang lelaki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perkawinan dikatakan sebagai penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status dari oleh orang lain. Perkawinan juga merupakan persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (Setiadi, 2001:304) “Perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara, dimana dua orang atau lebih membentuk keluarga.”

## 7. Fungsi Perkawinan

Menurut Setiadi (2001:305) dijelaskan bahwa fungsi dasar perkawinan adalah:

- a. Merupakan jalan untuk mengawal perwujudan dorongan seks dalam masyarakat, sebab perwujudan dorongan seks tanpa

pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial.

- b. Akan menjamin kelangsungan hidup kelompok, sebab adanya perkawinan diharapkan untuk menghasilkan keturunan, sehingga akan menjamin kelangsungan hidup kelompok atau keluarga.
- c. Merupakan cara yang istimewa dimana orang-orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggungjawabkan atas anak-anaknya, baik mengenai pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan atas semua keluarganya.

## 8. Bentuk Pernikahan

Ada beberapa bentuk pernikahan yang terjadi, seperti monogami, poligami, poliandri, conogami (Setiadi, 2001:306). Berikut adalah penjelasan dari bentuk pernikahan yang disebutkan diatas :

- a. Monogami, merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan pada suatu saat tertentu. Bentuk perkawinan ini dikenal secara umum dan yang paling banyak dilakukan dan disepakati oleh masyarakat. Dikalangan penganut agama Kristen, bentuk perkawinan ini diwajibkan. Selain itu, bagi suku-suku bangsa tertentu yang tidak menganut agama Kristen juga lebih menyukai bentuk pernikahan ini, sebab bentuk pernikahan monogami lebih mudah melaksanakan pertanggungjawaban terhadap pemeliharaan anak-anaknya.
- b. Poligami, merupakan bentuk perkawinan jamak tunggal. Poligami dapat digolongkan menjadi tiga tipe, yaitu :
  - 1) Poligini, merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan lebih satu wanita dalam waktu yang sama. Sebenarnya setiap laki-laki memiliki kecenderungan

melakukan poligini, akan tetapi karena adanya nilai-nilai dan kaidah-kaidah dalam masyarakat, maka kecenderungan untuk berpoligini dapat dikekang. Hal - hal yang menyebabkan terjadinya poligini, antara lain :

- a) Karena faktor kebudayaan, perang misalnya mengurangi jumlah laki-laki sehingga terjadiketidakseimbangan antara jumlah laki-laki dan perempuan sehingga memungkinkan adanya poligami
  - b) Lingkungan social, seperti penyakit yang memperkecil jumlah laki-laki.
  - c) Untuk mendapatkan status dalam masyarakat, karena makin banyak istri, maka statusnya makin tinggi dalam masyarakat.
  - d) Untuk tujuan ekonomi, karena makin banyak yang membantu untuk mengolah sawahnya atau mencari rezeki.
  - e) Ingin mendapatkan ketturunan karena istri yang pertama tidak memberi keturunan. Poligini banyak dilakukan oleh suku-suku bangsa di Afrika.
- 2) Poliandri, merupakan perkawinan antara seorang perempuan dengan lebih satu laki-laki dalam waktu yang sama.
  - 3) Conogami merupakan perkawinan antara dua orang laki-laki atau lebih dengan dua orang wanita atau lebih dalam perkawinan kelompok. Faktor penyebab bentuk perkawinan ini belum jelas, tetapi bentuk perkawinan seperti ini dapat ditemukan pada kelompok masyarakat di kepulauan pasifik di Marquess.

Beberapa uraian di atas merupakan bentuk-bentuk pernikahan yang ada dalam masyarakat secara umum. Sejalan dengan pemaparan yang disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat

beberapa bentuk pernikahan yaitu monogamy, poligami, poliandri, dan conogami.

#### 9. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang disusun oleh Isabella Astrini (2012) dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Cina Dan Betawi Dalam Busana Pengantin Wanita Betawi”. Pada penelitian ini, akulturasi yang dimaksud oleh peneliti berdasarkan pendapat dari Koentjaraningrat, dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (1979:247-248) mengemukakan bahwa: Akulturasi adalah Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia(1989), istilah akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak atau interaksi dari kedua kelompok kebudayaan tersebut, sedangkan akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia berupa pencampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru.



Peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka, pengumpulan data melalui buku dan jurnal yang telah ditentukan selama 2 bulan. Kemudian melakukan analisa tentang persamaan dan perbedaan busana pernikahan pengantin wanita betawi dengan busana pernikahan pengantin wanita china. Penelitian dilakukan sejak bulan oktober sampai bulan November 2012.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Pengaruh budaya cina terhadap budaya Betawi, khususnya terasa dalam pakaian adat pengantin wanita betawi. Pakaian adat pengantin wanita betawi adalah hasil dari akulturasi budaya, yaitu budaya Cina dan budaya Betawi. Akulturasi budaya ini terjadi sejak ratusan tahun lalu, sejak orang Cina datang merantau nasib di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Jakarta dan terus berkembang sampai saat ini. Pakaian Pengantin wanita Betawi disebut juga sebagai pakaian Putri Cina, karena begitu kentalnya nuansa budaya Cina di pakaian adat pengantin wanita Betawi. Dahulu, Di Cina, hanya wanita yang berasal dari keluarga kekaisaran dan keluarga bangsawan yang dapat memakai pakaian ini. Oleh karena itulah, pakaian adat pengantin wanita Betawi sering disebut dengan pakaian putri Cina.

## **I. METODE PENELITIAN**

### **1. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut

Usman dan Abdi (2009:7) “penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya”.

Menurut Nazir (2011:54) “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang, lokasi penelitian tersebut dengan alasan ketika observasi awal peneliti menemukan akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak pada prosesi resepsi pernikahan di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang.

## **3. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

## **4. Sumber Data Penelitian**

Saebani (2008:183) “mengemukakan bahwa ada 2 sumber data dalam penelitian”, yaitu :

- a. Sumber Data Primer
- b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri dan tokoh masyarakat. Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan data yang telah didapat. Data yang diambil dari informan adalah yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung diperoleh peneliti dari sumbernya. Peneliti meneliti arsip-arsip yang dimiliki oleh Pasangan suami isteri berupa buku nikah secara resmi.

## **5. Teknik dan Alat Pengumpul Data**

- a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

### **1) Wawancara**

Menurut Usman dan Abdi (2009:219) “wawancara disini adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan”.

Menurut Sugiyono (2009:72) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”.

Dalam wawancara peneliti melakukan kontak langsung secara lisan dengan sumber data, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pasangan suami istri dan tokoh masyarakat di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Waktu wawancara secara langsung dapat diatur dengan baik melalui kesepakatan kedua belah pihak serta tidak mengganggu pihak yang bersangkutan.

## 2) Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono 2009:64) “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”.

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu bentuk akulturasi yang terjadi antara etnik jawa dengan etnik dayak dalam prosesi pernikahan serta faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan. Peneliti melakukan observasi sebanyak 3 kali observasi, ketika peneliti melakukan observasi awal, sudah ditemukan beberapa pasangan

yang melakukan pernikahan lintas etnik khususnya etnik Jawa dengan etnik Dayak.

### 3) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dengan studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan mencari dan mempelajari data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti melalui data pencatatan sipil yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### b. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah :

#### 1) Panduan wawancara

Panduan wawancara dalam hal ini ialah berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti dalam hal ini pasangan suami istri dan tokoh masyarakat di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, dengan membawa pertanyaan yang lengkap dan terperinci.

#### 2) Panduan Observasi

Panduan observasi disusun berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara yang berhubungan dengan Akulturasi antara Etnik Jawa dengan

Etnik Dayak pada Prosesi Resepsi Pernikahan di Desa Pasti Jaya  
Kecamatan Samalantan.  
3) Buku Catatan dan Arsip-arsip

Alat yang berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik melalui arsip-arsip dan buku-buku yang berkenaan dengan masalah penelitian.

## 6. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009:87) “aktivitas dalam analisis data ada 3 yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Pada penelitian yang dilakukan di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan secara terperinci dan lengkap. Data dan laporan yang telah didapat dari lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya mengenai Akulturasi antara Etnik Jawa dengan Etnik Dayak pada Prosesi Resepsi Pernikahan di Desa Pasti Jaya

Kecamatan Samalantan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

b. Display Data

Melalui penyajian data, diharapkan data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami. Serta agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data mengenai Akulturasi antara etnik jawa dengan etnik dayak dalam prosesi resepsi pernikahan. Data tersebut kemudian disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan mengenai Akulturasi antara Etnik Jawa dengan Etnik Dayak pada Prosesi Resepsi Pernikahan di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data yang didapat.

**7. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Sugiyono (2009:122-123) “dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru”.

b. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2009:83) “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Lebih lanjut Sugiyono (2009:125) “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik



pengumpulan data, dan waktu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmanto Mendatu. (2007). **Psikologi Online Etnik dan Etnisitas**.(online).  
(<http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>)
- Astrini, Isabella. (2012). **Akulturası Budaya Cina Dan Betawi Dalam Busana Pengantin Wanita Betawi**. (online).  
(<http://eprints.ung.ac.id/4032/2/2012-1-87201-231408055-abstraksi-06082012090347.ps>)
- Beni Ahmad Saebani. (2008), **Metode Penelitian**. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Eko A. Meinarno. (2011). **Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat**. Jakarta. Salemba Humanika
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip. (2001). **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1999). **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(2009). **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kutoyo, Sutrisno. (2004). **Sosiologi 2 Untuk SMA Kelas 2**. Jakarta.PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mohammad Nazir.(2011).**Metode Penelitian**.Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nadillaikaputri.(2013). **Rangkaian Upacara Adat Pernikahan Jawa**. (online)  
(<http://nadillaikaputri.wordpress.com/2013/10/07/rangkaian-upacara-adat-pernikahan-jawa/>)
- Odasamodra.(2012). **Akulturası dan Kontak Budaya**. (online).  
(<https://odasamodra.wordpress.com/2012/10/25/akulturası-dan-kontak-budaya-psikologi-lintas-budaya/>)

Saebani Beni Ahmad.(2012). **Pengantar Antropologi**. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sekar, Wening. (2012).**Akulturası dan Relasi internakultural**. (online).

(<http://gumilang-kitty.blogspot.com/2012/11/alkulturası-dan-relasi-internakultural.html>)

Sri Sudarmi, W. Indriyanto.(2009). **Sosiologi 1 Untuk Kelas X SMA dan MA**. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2009).**Memahami Penelitian Kualitatif**.Bandung: Alfabeta.

TIM PENYUSUN FKIP UNTAN. (2007) . **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: FKIP UNTAN.

Usman Rianse & Abdi.(2009).**Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi**.Bandung: Alfabeta.

Viorensflody.(2012). **Pernikahan Adat Dayak Ba'ahe**. (online).

(<http://viorensflody.blogspot.com/2011/12/pernikahan-adat-dayak-baahe-kalimantan.html>)

**Lampiran 1****RENCANA DAFTAR ISI SKRIPSI**

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Judul
- B. Latar belakang
- C. Pembatasan masalah
- D. Sub Masalah
- E. Tujuan
- F. Manfaat hasil penelitian
- G. Ruang lingkup penelitian
  - 1. Fokus penelitian
  - 2. Definisi operasional

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Definisi Akulturasi

- B. Bentuk Akulturasi
- C. Masalah Dalam Akulturasi
- D. Proses Akulturasi
- E. Etnik
- F. Definisi Pernikahan
- G. Fungsi Pernikahan
- H. Bentuk Pernikahan
- I. Penelitian Sebelumnya

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Bentuk Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Sumber Data Penelitian
- E. Teknik dan Alat Pengumpul Data
- F. Analisis Data
- G. Pengujian Keabsahan Data

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

- A. Penyajian Data
- B. Analisis Data
- C. Pembahasan

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

## Lampiran 2

### Kisi-kisi Observasi

#### Akulturasasi Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Pada Prosesi Resepsi

#### Pernikahan Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan

Fokus Penelitian	Sub-sub Fokus	Indikator
Akulturasasi antara etnik Jawa dengan etnik Dayak dalam Prosesi Resepsi Pernikahan	1. Proses Akulturasasi	a. Penerimaan etnik dayak terhadap etnik jawa b. Kebudayaan etnik jawa atau pendatang c. Saluran dilalui oleh etnik pendatang atau jawa d. Respon dari masyarakat asli e. Perubahan yang terjadi dari individu yang menerima unsur kebudayaan yang baru
	2. Faktor pendorong akulturasasi	a. Dinamika Penduduk (adanya proses transmigrasi) b. Pengaruh kebudayaan lain
	3. Hasil akulturasasi dari pernikahan	a. Baju pengantin b. Dekorasi c. Jenis makanan d. Penyambutan tamu e. Cara duduk tamu

### Lampiran 3

#### Pedoman Observasi Lapangan

#### Akulturası Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Pada Prosesi Resepsi

#### Pernikahan Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan

Akulturası antara etnik Jawa dengan Dayak dalam prosesi resepsi pernikahan	Deskriptif
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerimaan etnik dayak terhadap etnik jawa</li> <li>2. Kebudayaan etnik jawa atau pendatang</li> <li>3. Saluran dilalui oleh etnik pendatang atau jawa</li> <li>4. Respon dari masyarakat asli</li> <li>5. Perubahan yang terjadi dari individu yang menerima unsur kebudayaan yang baru</li> <li>6. Dinamika Penduduk (adanya proses transmigrasi)</li> <li>7. Pengaruh kebudayaan lain</li> <li>8. Baju Pengantin</li> <li>9. Dekorasi</li> <li>10. Jenis makanan</li> <li>11. Penyambutan tamu</li> </ol>	

12. Cara duduk tamu	
---------------------	--



## **Lampiran 5**

### **Panduan Wawancara**

#### **Akulturası Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Pada Prosesi Resepsi**

#### **Pernikahan Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan**

1. Apakah ada kebudayaan etnik jawa yang terdapat dalam prosesi resepsi pernikahan ?
2. Seperti apa kebudayaan etnik jawa dalam prosesi resepsi pernikahan ?
3. Bagaimana cara masyarakat etnik jawa membaaur dengan masyarakat setempat ?
4. Apakah masyarakat dayak menerima keberadaan masyarakat etnik jawa ?
5. Bagaimana prosesi resepsi pernikahan etnik dayak setelah kedatangan etnik jawa di desa Pasti Jaya ?
6. Sejak kapan program transmigrasi dilaksanakan di desa Pasti Jaya ?
7. Pakaian adat dari etnik apa yang digunakan kedua pengantin pada saat resepsi pernikahan ?
8. Seperti apa dekorasi yang digunakan dalam acara resepsi pernikahan ?
9. Apa saja hidangan makanan yang disajikan saat resepsi pernikahan ?
10. Bagaimana cara penyambutan tamu pada saat resepsi pernikahan ?
11. Bagaimana cara tamu duduk pada saat resepsi pernikahan ?